

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gerakan Literasi Sekolah

##### 1. Definisi Literasi

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.<sup>1</sup>

Literasi informasi pertama kali dikemukakan oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 di Amerika Serikat. Zurwowski dalam Tri Septiyantono (2017) berpendapat, *“people trained in the application of information resources to their work can be called information literated. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems”*. Makna dari konsep tersebut adalah bahwa orang yang terlatih dalam menggunakan sumber-sumber informasi untuk menyelesaikan tugas mereka yang disebut melek informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan keterampilan untuk menggunakan bermacam-macam perangkat

---

<sup>1</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2.

informasi dan juga sumber-sumber informasi utama dalam pemecahan masalah.<sup>2</sup>

Menurut jurnal Sri Melani “Literasi informasi dalam praktek sosial” Jurnal Iqra’ Volume 10 No.02 Oktober 2016, literasi informasi menurut CILIP (Chartered Institute of Library and Information Professionals), “*Information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner*”, yang mempunyai arti bahwa literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa kita membutuhkan informasi dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan serta mengkomunikasikan dengan cara yang etis.<sup>3</sup>

Menurut Siti Husaebah (2014), literasi informasi adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, mengerti bagaimana perpustakaan diorganisir, familiar dengan sumber daya yang tersedia (termasuk format informasi dan sarana penelusuran digital), pengetahuan dan teknik yang biasa digunakan dalam pencari informasi. Termasuk pula di dalamnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi dan menggunakannya secara efektif serta pemahaman infrastruktur teknologi

---

<sup>2</sup> Tri Septiyantono. *Literasi Informasi*, cet.5, ed.1(Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.6.

<sup>3</sup> Sri Melani, “Literasi informasi dalam praktek sosial”. *Jurnal Iqra’* Volume 10 No.02: 2016, h.73.

dalam transfer informasi kepada orang lain, termasuk konteks sosial, politik, budaya, aspek ekonomi, aspek hukum dan dampaknya.<sup>4</sup>

Pada buku *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Kemendikbud 2017) menyatakan bahwa ada 6 (enam) dimensi literasi, yaitu:

a. Literasi Baca dan Tulis

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

b. Literasi Numerasi

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.<sup>5</sup>

c. Literasi Sains

---

<sup>4</sup> Siti Husaebah. "literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran". *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2 no. 2 2014, h. 3.

<sup>5</sup> Luh Anik Mayani (ed.), *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 7.

Yaitu pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu,

literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan dalam menemukan, memahami informasi dan dapat menggunakannya dengan cara yang etis.

## **2. Definisi Gerakan Literasi Sekolah**

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.<sup>7</sup>

Guru yang dapat dikatakan siap untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah apabila telah memiliki kompetensi literasi informasi dan telah memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Kompetensi literasi informasi mencakup enam strategi besar atau *The Big 6* sebagai berikut:

1. Mendefinisikan kebutuhan informasi
2. Mencari informasi yang dibutuhkan tersebut.
3. Menelusur sumber-sumber informasi sesuai topik yang relevan dengan kebutuhan dan menghimpunnya.

---

<sup>6</sup> Luh Anik Mayani (ed.), *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017), h. 7.

<sup>7</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2.

4. Menggunakan atau memanfaatkan informasi yang telah diperoleh sesuai kebutuhan.
5. Mensintesis informasi; dan
6. Mengevaluasinya.<sup>8</sup>

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.<sup>9</sup>

1. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan ialah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No.23 Tahun 2015).<sup>10</sup> Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca

---

<sup>8</sup> Rosa Gitaria, "Gerakan Literasi Sekolah: Sudah Siapkah Pustakawan.?", *Jurnal Pustaka Sriwijaya*, VI (8), September 2016, h. 12.

<sup>9</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 6.

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku: Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), h. 6.

merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.<sup>11</sup>

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang.<sup>12</sup>

Guru/pustakawan/kepala sekolah/relawan membaca buku atau bahan bacaan lain dengan nyaring.<sup>13</sup> Setelah membacakan buku, guru meminta peserta didik mengajukan pertanyaan dan guru mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya, meminta peserta didik untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-katanya sendiri, meletakkan buku atau materi bacaan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh tangan peserta didik, guru mencatat judul buku yang telah dibacakan.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Rosa Gitaria, dkk., *Pembudayaan Kegemaran Membaca Melalui Gerakan Literasi Informasi* (Muara Dua: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018), h. 16.

<sup>12</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), h. 23.

<sup>13</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016), h. 10.

<sup>14</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 13.

Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi.<sup>15</sup> Peserta didik bebas memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangannya, setelah itu guru bertanya kepada peserta didik tentang buku yang dibaca. Peserta didik mencatat judul buku yang telah dibacanya.<sup>16</sup>

Untuk mengetahui prioritas kegiatan ditahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan yaitu:

1. Ada kegiatan 15 menit membaca
2. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
3. Buku yang dibacakan atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
4. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
5. Ada perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.<sup>17</sup>
6. Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran.

---

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), h. 30.

<sup>16</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 15.

<sup>17</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 23.

7. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area sekolah lainnya.
8. Ada bahan kaya teks di tiap kelas.
9. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat posterposter tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.
10. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.<sup>18</sup>

## 2. Tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi,berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.<sup>19</sup>

### a. Membacakan nyaring interaktif

Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru meragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama.<sup>20</sup>

### b. Membaca terpandu

---

<sup>18</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta:, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016), h. 24.

<sup>19</sup> Rosa Gitaria, dkk., *Pembudayaan Kegemaran Membaca Melalui Gerakan Literasi Informasi* (Muara Dua: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018), h. 17.

<sup>20</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 31.

Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka.<sup>21</sup>

c. Membaca bersama

Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca.<sup>22</sup>

d. Membaca mandiri

Peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati.<sup>23</sup>

Indikator pencapaian di tahap pengembangan, yaitu:

- a. Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- b. Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.
- c. Ada koleksi bukubuku pengayaan yang bervariasi.
- d. Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.
- e. Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.
- f. Ada tim literasi sekolah.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 33.

<sup>22</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 35.

<sup>23</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016), h. 37.

### 3. Tahap pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.<sup>25</sup>

Kegiatan yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Untuk mendukung hal ini, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas.
- b. Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar.
- c. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
- d. Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk

---

<sup>24</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 55.

<sup>25</sup> Rosa Gitaria, dkk., *Pembudayaan Kegemaran Membaca Melalui Gerakan Literasi Informasi* (Muara Dua: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018), h. 17.

meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.<sup>26</sup>

Indikator pencapaian di tahap pembelajaran, yaitu:

- a. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.
- b. Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.
- c. Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.
- d. Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll.
- e. Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.
- f. Ada tim literasi sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.<sup>27</sup>

## **B. Sekolah Dasar Rujukan**

### **1. Definisi Sekolah**

Menurut Mukhtar, sekolah adalah suatu lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang

---

<sup>26</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 62.

<sup>27</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 84.

kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari materi ajar yang diturunkan dari kurikulum-kurikulum yang bertingkat.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Sagala, sekolah adalah kerja sama sejumlah orang yang menjalankan seperangkat fungsi mendasar untuk melayani kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang pelaksanaannya dibimbing oleh guru melalui kurikulum yang bertingkat untuk menyapai tujuan instruksional dengan terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai.<sup>29</sup>

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin) pikiran dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakatnya sehingga menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga belajar yang dihadiri oleh kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang dibimbing oleh guru melalui kurikulum yang bertingkat.

## **2. Definisi Sekolah Dasar**

Pendidikan dasar disebut sekolah dasar yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan

---

<sup>28</sup> Mukhtar, dkk., *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan Untuk Semua*, cet.2, (Jakarta: PT Nimas Multima, 2007), h. 10.

<sup>29</sup> Syaiful Sagala. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: PT Nimas Multima, 2006), h. 53.

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Umum Sekolah Dasar Rujukan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 7.

pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warganegara yang baik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 17 menyebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.<sup>31</sup>

Menurut Yuni Ekawati pada skripsinya yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Rujukan di SD N 01 Bantul*” bahwa, Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun pada tingkatan pendidikan dasar serta bertujuan dasar untuk menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pelajarannya ke Lembaga Pendidikan yang lebih tinggi, dan untuk menyiapkan agar menjadi warga negara yang baik.<sup>32</sup>

Pada e-journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyatakan bahwa sekolah dasar adalah suatu bangunan atau lembaga pendidikan yang mewadahi kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan atau tentang dasar-dasar pendidikan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun dan kegiatan belajar mengajarnya berkaitan tentang dasar-dasar pendidikan

---

<sup>31</sup> Hajar Dewantoro, “Pengertian Pendidikan Dasar”. diakses pada tanggal 08 agustus 2018 jam 10.09 Wib dari <https://silabus-org.cdn.ampproject.org/>.

<sup>32</sup> Yuni Ekawati, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Rujukan di SD N 01 Bantul* (Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) diakses pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018 jam 09.55 Wib, h. 20.

<sup>33</sup> *e-journal.uajy.ac.id/4222/3/2TA11228.pdf* diakses pada hari sabtu tanggal 15 september 2018 jam 14:48 wib, h. 21

agar menjadi warganegara yang baik dan dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

### **3. Definisi Sekolah Dasar Rujukan.**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, bahwa Sekolah dasar rujukan merupakan sekolah bermutu (sekolah efektif) yang menjadi patok duga (*benchmark*) di masing-masing Kabupaten/Kota.<sup>34</sup>

Pada skripsi Yuni Ekawati menyatakan bahwa Sekolah Dasar Rujukan merupakan sekolah dasar negeri yang akan menjadi satuan pendidikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain di wilayahnya dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah berdasarkan prinsip penyelenggaraan pendidikan.<sup>35</sup>

Sebagai Sekolah Rujukan diharapkan menjadi rujukan atau contoh bagi sekolah lain dalam pengembangan pengetahuan dan pelaksanaan praktik pendidikan yang baik (*best practices*) seperti manajemen, penataan lingkungan sekolah, sarana-prasarana yang menunjang proses KBM, dan kegiatan pembiasaan sebagai penguatan pendidikan karakter siswa. Selanjutnya sekolah inilah yang nantinya diharapkan mampu menjadi

---

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Umum Sekolah Dasar Rujukan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 11.

<sup>35</sup>Yuni Ekawati, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Rujukan di SD N 01 Bantul* (Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) diakses pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018 jam 09.55 Wib, h. 25.

pelopor pelaksana kebijakan, pengembang keunggulan dan keunikan sehingga dapat menjadi rujukan bagi Sekolah Dasar Negeri yang lain.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar rujukan adalah Sekolah Dasar Negeri yang bermutu dan menjadi satuan rujukan bagi sekolah dasar di wilayahnya.

Aspek yang diharapkan dapat dimiliki oleh Sekolah Dasar Rujukan sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah:

1. Azas demokratis, berkeadilan, dan tidak diskrimintif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa;
2. Satu kesatuan sistem terbuka dan multimakna;
3. Proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik;
4. Memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;
5. Mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung;
6. Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Rudhy cs, "Menjadikan Sekolah Dasar Negeri Sebagai Sekolah Rujukan Bagi Sekolah Dasar Lainnya", diakses pada hari sabtu tanggal 15 september 2018 jam15:31 Wib dari <https://www.kompasiana.com/rudhybima/59f01e3e96bb082753131532/menjadikan-sekolah-dasar-negeri-sebagai-sekolah-rujukan-bagi-sekolah-dasar-lain?page=all>

Sekolah Dasar Rujukan merupakan Sekolah Dasar yang terdapat di kabupaten/kota yang memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu.<sup>38</sup>

### 1. Standar Kompetensi Kelulusan

Sekolah dasar yang memiliki prestasi akademik dan non akademik lebih baik dibandingkan sekolah lain. Prestasi lulusan peserta didik sesuai atau melebihi standar kompetensi lulusan yang ditentukan. Selain itu, sekolah dasar tersebut mampu menyiapkan lulusan peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan khusus dan potensi masing-masing.

### 2. Standar Isi

Sekolah dasar yang telah mengembangkan standar isi secara integrative dan komprehensif sesuai dengan prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Tingkat Kompetensi diintegrasikan dengan materi bela negara, hak asasi manusia, inklusifitas, multikultural, keadilan dan kesetaraan gender, disabilitas, jaminan pemenuhan hak dan perlindungan anak, anti korupsi, kolusi dan nepotisme, taat hukum, demokrasi, kewarganegaraan, pelestarian lingkungan, kebencanaan, dan literasi abad 21 (duapuluh satu).

### 3. Standar Proses

---

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Umum Sekolah Dasar Rujukan* (Jakarta: Kemendikbud 2016), h. 9.

<sup>38</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Umum Sekolah Dasar Rujukan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 12.

Sekolah dasar yang telah menerapkan standar proses, melalui pengembangan RPP yang konsisten dimulai dari analisis Kompetensi Dasar, pengembangan materi, penentuan metode, penetapan media dan alat bantu serta evaluasi yang komprehensif yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran.

#### 4. Standar Penilaian

Sekolah dasar yang mampu melakukan penilaian sesuai dengan standar penilaian yang baik dengan tidak mengabaikan prinsip pendidikan inklusif dan ramah anak. Sekolah dasar ini perlu memiliki guru-guru yang terampil untuk melakukan identifikasi dan pemetaan kebutuhan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

#### 5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sekolah memiliki pendidik yang mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial serta memiliki keterampilan untuk memenuhi hak dan perlindungan anak. Sedangkan kepala sekolah juga diharapkan memiliki kompetensi kompetensi manajerial, kewirausahaan dan supervisi akademik serta kompetensi pedagogic, kepribadian, profesional, dan sosial. Memiliki tenaga kependidikan yang mampu mendukung peningkatan layanan dan mutu pendidikan di sekolahnya.

#### 6. Standar Sarana Prasarana

Sekolah dasar yang memiliki sarana dan prasana serta fasilitas penunjang yang dapat mendukung peningkatan mutu dan layanan pendidikan sejalan dengan peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar sarana prasarana, pendidikan inklusi dan sekolah ramah anak.

#### 7. Standar Pengelolaan

Sekolah dasar yang memiliki Rencana Startegis (RKJM/RKS, RKT, RKAS) yang perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasinya melibatkan partisipasi masyarakat serta prinsip pembinaan dan pengembangan peserta didik yang terbaik menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.

#### 8. Standar Pembiayaan

Sekolah dasar yang memiliki perencanaan dan penganggaran yang baik untuk pemenuhan delapan standar pendidikan dan dituangkan ke dalam RKS dan RKAS. Sekolah juga mampu menemukenali dan memanfaatkan peluang-peluang kerjasama dengan pemangku kepentingan, dunia usaha dan industri sebagai sumber dukungan dalam peningkatan mutu dan layanan pendidikan.